

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Deskripsi Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang di gunakan adalah perusahaan yang masuk kategori Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Namun tidak semua perusahaan yang masuk kategori perusahaan Infrastruktur yang di jadikan sampel.

##### **1. PT Ascet Indonusa Tbk (ACST)**

PT Acset Indonusa Tbk (BEI: ACST) adalah perusahaan jasa konstruksi terkemuka di Indonesia. Berdiri sejak tahun 1995 hingga saat ini, ACSET telah menempa keahlian khususnya dalam bidang fondasi dan pembongkaran bangunan. Kini, ACSET merupakan bagian dari keluarga besar perusahaan ternama di Indonesia, PT Astra International Tbk, melalui anak perusahaannya, PT United Tractors Tbk. Dalam napak tilasnya, ACSET telah berkecimpung dalam berbagai proyek pembangunan prestisius di berbagai penjuru negeri. Dengan berani menghadapi setiap tantangan, ACSET berinovasi dalam bidang pembangunan, dengan terus mengedepankan kualitas, keselamatan kerja, dan ketepatan waktu penyelesaian. Setiap karya yang telah dihasilkan membuktikan bagaimana ACSET membangun rasa percaya dan hubungan kerjasama erat dengan pelanggannya, dengan tujuan untuk membangun karya-karya yang ACSET dirikan dengan penuh kebanggaan.

Selaras dengan semangat dan cita-cita Astra sebagai aset bagi bangsa yang terus berpacu mencapai keunggulan, ACSET terus menghadapi tantangan-tantangan dalam bidang jasa konstruksi, serta terus berkembang secara aktif untuk berkontribusi demi kemakmuran bangsa melalui pembangunan unggul yang berkualitas dan aman.

## **2. PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI)**

PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI) merupakan Perusahaan milik Belanda yang menjadi cikal bakal pendirian ADHI hingga akhirnya dinasionalisasikan dan kemudian ditetapkan sebagai PN Adhi Karya pada tanggal 11 Maret 1960. Nasionalisasi ini menjadi pemacu pembangunan infrastruktur di Indonesia. Berdasarkan pengesahan Menteri Kehakiman Republik Indonesia, pada tanggal 1 Juni 1974, ADHI berubah status menjadi Perseroan Terbatas. Hingga pada tahun 2004 ADHI telah menjadi perusahaan konstruksi pertama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Status Perseroan ADHI sebagai Perseroan Terbatas mendorong ADHI untuk terus memberikan yang terbaik bagi setiap pemangku kepentingan pada masa perkembangan ADHI maupun industri konstruksi di Indonesia yang semakin melaju. Adanya intensitas persaingan dan perang harga antarindustri konstruksi menjadikan Perseroan melakukan redefinisi visi dan misi: Menjadi Korporasi Inovatif dan Berbudaya Unggul untuk Pertumbuhan Berkelanjutan. Visi tersebut menggambarkan motivasi Perseroan untuk bergerak ke bisnis lain yang terkait dengan inti bisnis Perseroan melalui sebuah tagline yang menjadi penguat yaitu “*Beyond Construction*”. Pertumbuhan yang bernilai dan berkesinambungan dalam Perseroan menjadi salah satu aspek penting yang senantiasa dikelola ADHI untuk memberikan yang terbaik kepada masyarakat luas.

## **3. PT Bali Towerindo Sentra Tbk (BALI)**

PT Bali Towerindo Sentra Tbk (Bali) Berdiri pada tanggal 6 Juli 2006, PT Bali Towerindo Sentra (“Balitower”) merupakan perusahaan penyedia infrastruktur Menara Telekomunikasi terkemuka di Propinsi Bali dan pelopor penyedia sarana Menara yang dilengkapi fasilitas transmisi terintegrasi melalui jaringan fiber optic/nirkable yang senantiasa dapat mendukung kemajuan teknologi di bidang

telekomunikasi. Pada Tanggal 13 Maret 2014, Balitower resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dan mulai diperdagangkan dengan kode Emiten BALI.

#### **4. Backrie Telecom Tbk (BTEL)**

PT. Bakrie Telecom Tbk (BTEL) adalah perusahaan operator telekomunikasi yang menyelenggarakan *fixed wireless access* (FWA) dengan layanan mobilitas terbatas. Didirikan tahun 1993 sebagai anak perusahaan PT. Bakrie & Brothers Tbk. Awalnya bernama PT. Radio Telepon Indonesia, kemudian berubah menjadi Bakrie Telecom pada 2003 dan memakai teknologi CDMA 2000 1x. Bakrie Telecom mengakuisisi 39 persen PT. Sampoerna Telekomunikasi Indonesia (STI) pemilik operator Ceria. Tahap pertama yang dilakukan adalah mengakuisisi 35 persen saham Sampoerna Telekomunikasi Indonesia. Menurut Dirut Bakrie Telecom, keuntungan akuisisi ini diharapkan mampu mendongkrak pendapatan perusahaan menjadi double digit pada 2016 mendatang. Selain target pendapatan meningkat dua kali lipat, perusahaan juga memasang target pangsa pasar ikut meningkat dua kali lipat.

#### **5. Bukaka Teknik Utama Tbk (BUKK)**

Bukaka Teknik Utama Tbk (BUKK) didirikan tanggal 25 Oktober 1978 dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1981. Kantor pusat BUKK dan fasilitas pabriknya beralamat di Bukaka Industrial Estate, Jl. Raya Bekasi Narogong, KM 19,5, Cileungsi, Bogor, Jawa Barat 16820 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bukaka Teknik Utama Tbk, yaitu: PT Denaya Cakra Cipta (pengendali) (42,60%), Solihin Jusuf Kalla (pengendali) (15,85%), Suhaelly Kalla (pengendali) (15,84%) dan Achmad Kalla (15,37%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BUKK adalah bergerak di bidang pembuatan dan penyediaan peralatan khusus dan bisnis lain yang termasuk di dalam industri konstruksi.

## **6. Cardig Aero Services Tbk (CASS)**

Perkembangan CAS Group dimulai dengan berdirinya PT Jasa Angkasa Semesta Tbk (JAS Airport Services) pada tahun 1984, guna memenuhi kebutuhan jasa pendukung transportasi udara di Bandara Internasional Soekarno-Hatta, yang juga mulai beroperasi pada tahun yang sama. Saat itu, PT Jasa Angkasa Semesta Tbk (JAS Airport Services) melayani jasa *ground handling* dan *cargo handling* di Bandara Internasional Soekarno-Hatta. Seiring dengan pertumbuhan kegiatan bisnis transportasi udara, pada tahun 2003 PT JAS Aero Engineering Services (JAS Aero) didirikan untuk melayani jasa *line maintenance* dan *aircraft release*.

Seiring dengan perkembangan dan kebutuhan kegiatan bisnis jasa transportasi udara yang semakin meningkat, PT Cardig Aero Services, Tbk. (CAS Group) didirikan di tahun 2009. Selanjutnya, pada tanggal 5 Desember 2011, PT Cardig Aero Services, Tbk. (CAS Group) mencatatkan saham perdana di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2012, CAS Group melakukan investasi pada Perusahaan jasa boga (PT Purantara Mitra Angkasa Dua) dan PT Cardig Anugra Sarana Bersama yang melayani manajemen fasilitas.

## **7. PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk (CENT)**

Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk (dahulu Centrin Online Tbk) (CENT) didirikan 11 Februari 1987 dengan nama PT Centrindo Utama dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk terletak di TCC Batavia Tower One Lantai 16 & 19, Jl. KH. Mas Mansyur Kav. 126, Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10220 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk (31-Mei-2022), yaitu: EP ID Holdings PTE., dengan persentase kepemilikan sebesar 96,17%. Entitas induk dan entitas induk terakhir Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk masing-masing adalah EP

ID Holdings Pte. Ltd. dan Digital Bridge Group Inc., yang berkedudukan masing-masing di Singapura dan Amerika Serikat.

#### **8. Citra Marga Nusaphala Persada Tbk (CMNP)**

CMNP pada awal pendiriannya 13 April 1987 adalah sebuah konsorsium, terdiri dari beberapa Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan perusahaan swasta nasional yang bergerak di bidang infrastruktur, khususnya pengusahaan jalan tol dan bidang terkait lainnya. Berdirinya CMNP membuka era baru kemitraan masyarakat dan swasta dalam pengusahaan jalan tol, melalui perannya membangun jalan tol ruas Cawang – Tanjung Priok (*North South Link/ NSL*) sepanjang 19,03 km. Keberhasilan pelaksanaan pilot proyek tersebut, membuat Pemerintah memberikan kepercayaan kepada CMNP untuk membangun jalan tol ruas Tanjung Priok – Jembatan Tiga/Pluit (*Harbour Road / HBR*) sepanjang 13,93 km.

#### **9. Nusa Kontruksi Enjinering Tbk (DGIK)**

Nusa Konstruksi Enjinering Tbk (dahulu Duta Graha Indah Tbk) (DGIK) didirikan tanggal 11 Januari 1982 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1982. Kantor pusat Nusa Konstruksi Enjinering Tbk di ITS Office Tower (Niffaro Park) – Lantai 20-21, Jl. Raya Pasar Minggu KM. 18, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12510 – Indonesia. DGIK memiliki 11 kantor cabang di beberapa daerah di Indonesia yaitu Surabaya, Padang, Pekanbaru, Makasar, Samarinda, Mataram, Kupang, Semarang, Medan, Aceh, Palembang dan cabang di luar negeri yaitu di Timor Leste. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Nusa Konstruksi Enjinering Tbk, yaitu: PT Global Dinamika Kencana (pengendali) (51,85%) dan OCBC Sec Pte. Ltd. S/A Hudson River Group Pte. Ltd. (10,47%). Pemilik manfaat akhir (ultimate beneficial owner) Nusa Konstruksi Enjinering Tbk adalah Bapak Jahja Tear Tjahjana.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DGIK adalah bergerak dalam jasa konstruksi, industri, perdagangan, agen/perwakilan, real estate, pertambangan, investasi dan jasa lain. Kegiatan utama DGIK adalah menjalankan usaha-usaha di bidang jasa konstruksi gedung dan konstruksi pekerjaan sipil termasuk jalan, bandara, irigasi, waduk, pembangkit tenaga listrik, rel kereta api dan pelabuhan.

#### **10. PT XI Axiata Tbk (EXCL)**

PT XL Axiata Tbk (IDX: EXCL), (sebelumnya bernama PT Excelcomindo Pratama Tbk) atau disingkat XL adalah sebuah perusahaan operator telekomunikasi seluler di Indonesia. XL mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 8 Oktober 1996, dan merupakan perusahaan swasta ketiga yang menyediakan layanan telepon seluler GSM di Indonesia. XL Axiata mempunyai berbagai produk utama yaitu XL Prabayar, XL Prioritas, XL Home, XL Business Solutions, AXIS, dan Live.On. Saat ini, saham XL Axiata dimiliki oleh Axiata Investments (Indonesia) (66,4%) yang tergabung dalam Axiata Group Berhad, perusahaan telekomunikasi terbesar di Asia dan publik (33,6%). XL Axiata terus berinovasi dan menjadi operator telekomunikasi pertama di Indonesia yang meluncurkan Konvergensi.

#### **11. PT Smartfren Telecom Tbk (FREN)**

PT Smartfren Telecom Tbk yang biasa dikenal dengan merek Smartfren merupakan salah satu operator penyedia jasa telekomunikasi yang memiliki lisensi selular dan mobilitas terbatas (*fixed wireless access*) berbasis teknologi CDMA yang ada di Indonesia. Operator ini memiliki cakupan jaringan mobile *broadband* yang setara dengan 3G yakni CDMA EV-DO. Jaringan ini merupakan jaringan terluas di Indonesia. Selain itu, Smartfren juga merupakan operator telekomunikasi yang menyediakan layanan CDMA EVRO Rev. B yang pertama di dunia. Layanan tersebut merupakan layanan yang setara dengan 3,5G dengan

kecepatan unduh hingga 14,7 Mbps. Tak hanya itu, Smartfren merupakan operator CDMA pertama yang menyediakan layanan Blackberry. PT Smartfren Telecom Tbk dulunya bernama PT Mobile-8 Telecom Tbk. Sejak bulan April 2011, operator seluler yang sebelumnya dimiliki oleh PT Global Mediacom Tbk ini kemudian diakuisisi oleh Sinar Mas Group pada bulan November 2011 karena mengalami krisis finansial.

Smartfren menawarkan jasa dan layanan yang memiliki nilai-nilai (values) sebagai mitra yang terbaik bagi pelanggan dengan menawarkan solusi yang cerdas dalam layanan-layanan telekomunikasi untuk meningkatkan pengalaman hidup pelanggan dalam berkomunikasi. Dengan itu, Smartfren menjaga komitmen untuk terus menjadi penyedia layanan telekomunikasi yang terjangkau bagi masyarakat dengan kualitas terbaik.

## **12. PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk (GOLD)**

Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk (dahulu bernama Golden Retailindo Tbk) (GOLD) didirikan dengan nama PT Bima Nuansa Cempaka tanggal 08 Nopember 1995. Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk berkantor pusat di Mutiara Building, Lt. 2, Jl. Mampang Prapatan No. 10, Jakarta Selatan 12790 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk, yaitu: PT Amanda Cipta Persada (pengendali) (40,68%), Trimegah Securities Tbk (TRIM) (37,72%) dan PT Lancar Distrindo (6,21%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan GOLD antara lain bergerak dalam bidang jasa penyediaan infrastruktur telekomunikasi, termasuk melakukan investasi atau penyertaan pada perusahaan lain. Saat ini, kegiatan usaha utama GOLD dalam

penyertaan pada perusahaan lain yang bergerak di bidang jasa penyediaan infrastruktur telekomunikasi. Sebelumnya GOLD bergerak dalam bidang manajemen perdagangan retail dan pengelolaan mal termasuk di dalamnya department store dan pengelola ruang sewa komersial untuk berbagai tenant seperti toko buku, supermarket, food court, restaurant, salon, pakaian dan lain-lain dengan merk dagang “*Golden Truly*”.

### **13. PT Himalaya Energi Perkasa Tbk (HADE)**

Himalaya Energi Perkasa Tbk (HADE) didirikan tanggal 10 Februari 1989 dengan nama PT Harumdana Sekuritas dan mulai beroperasi secara komersil pada tanggal 14 Juni 1989. Kantor pusat Himalaya Energi Perkasa Tbk terletak di The Bellezza Office Tower Lantai 10 unit 7, Jl. Letjen Soepeno No. 34 Arteri Permata Hijau, Jakarta Selatan 12210 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham HD Capital Tbk, yaitu: PT Maxima Financindo (43,26%), Reksadana Syariah Dhanawibawa Ekuitas Syariah Progresif (10,68%) dan Dana Pensiun Karyawan Bank Panin (9,57%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan HADE meliputi pembangkitan tenaga listrik, distribusi gas alam, aktivitas perusahaan holding dan kontruksi bangunan elektrikal. Sebelumnya ruang lingkup kegiatan usaha HADE meliputi jasa perantara perdagangan efek, penjamin emisi efek dan manajer investasi/penasehat investasi serta pembiayaan margin.

### **14. Inti Bangun Sejahtera Tbk (IBST)**

Inti Bangun Sejahtera Tbk (IBST) didirikan tanggal 28 April 2006 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 2006. Kantor pusat IBST berkedudukan di Jalan Riau No. 23, Menteng, Jakarta Pusat 10350 – Indonesia. Pemegangan saham yang memiliki 5% atau lebih saham Inti Bangun Sejahtera Tbk, antara lain: PT Bakti Taruna Sejati (pengendali) (42,57%), Bank J. Safra Sarasin Ltd, Singapore Branch A/C PT Bakti Taruna Sejati (pengendali) (19,31%) dan Dian Swastatika Sentosa Tbk



(DSSA) (8,50%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan IBST adalah bergerak dalam bidang penyedia jasa menara telekomunikasi. Kegiatan utama IBST adalah menyediakan jasa untuk beberapa operator telekomunikasi, seperti: Smart Telecom, Indosat, Telkomsel, XL Axiata, NTS, HCPT, Bakrie Telecom, melalui penyewaan tower yang tersebar di seluruh Indonesia. Pada tanggal 15 Agustus 2012, IBST memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham IBST (IPO) kepada masyarakat sebanyak 154.247.000 dengan nilai nominal Rp 500 per saham dengan harga penawaran Rp 1.000 per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 31 Agustus 2012.

#### **15. PT Indonesia Pondasi Raya Tbk (IDPR)**

Indonesia Pondasi Raya Tbk atau Indopora (IDPR) didirikan tanggal 21 Oktober 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1980. Kantor pusat Indopora berlokasi di Jln. Pegangsaan Dua KM 4.5, Jakarta 14250 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Indonesia Pondasi Raya Tbk adalah Manuel Djunako, yakni dengan persentase kepemilikan sebesar 83,17%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Indopora adalah berusaha dalam bidang jasa, pemborongan umum (*general contractor*), perdagangan umum, perindustrian, pengangkutan, agrobisnis, perbengkelan, percetakan, penjilidan dan penerbitan, serta pertambangan.

#### **16. PT Indosat Tbk (ISAT)**

Indosat Tbk (ISAT) didirikan tanggal 10 Nopember 1967 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1969. Kantor pusat Indosat berkedudukan di Jl. Medan Merdeka Barat No. 21, Jakarta 10110 – Indonesia dan memiliki 5 kantor regional yang berlokasi di Jakarta,

Semarang, Surabaya, Medan dan Balikpapan. Induk usaha Indosat adalah Ooredoo Asia Pte. Ltd. (sebelumnya bernama Qatar Telecom (Qtel Asia)), Singapura. Sedangkan induk usaha terakhir Indosat Tbk adalah Ooredoo Q.P.S.C (sebelumnya Qatar Telecom QSC), Qatar. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Indosat Tbk (31-Mar-2022), yaitu: Ooredoo Asia Pte. Ltd (pengendali) (65,64%), PT Tiga Telekomunikasi Indonesia (10,77%) dan PT Perusahaan Pengelola Aset (Persero) (9,63%).

#### **17. Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk (JKON)**

Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk (JKON) didirikan tanggal 23 Desember 1982 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1982. Kantor pusat Jaya Konstruksi berlokasi di Taman Bintaro Jaya Gedung B, Jalan Bintaro Raya, Jakarta 12330 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk, antara lain: PT Pembangunan Jaya (induk usaha) (60,89%) dan UBS AG Singapore Non-Treaty Omnibus (5,28%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan JKON adalah berusaha dalam bidang pembangunan, perdagangan, perindustrian dan jasa. Kegiatan utama Jaya Konstruksi adalah bertindak sebagai pengembang; pemborong pada umumnya (*general contractor*); pemasangan komponen bangunan (*berat/heavy-lifting*); pembangunan konstruksi segala bangunan; pemasangan instalasi; pengembangan wilayah pemukiman; pemborongan bidang pertambangan minyak, gas dan panas bumi; pemborong bidang pertambangan umum; pemborong bidang petrokimia; pembangunan sarana dan prasarana jaringan telekomunikasi; konstruksi besi dan baja; pembangunan lapangan golf; penyelenggaraan proyek jalan tol; konstruksi sinyal dan telekomunikasi kereta api; usaha penunjang ketenagalistrikan. Pada tanggal 26 Nopember 2007, JKON memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham JKON (IPO) kepada masyarakat sebanyak 300.00.000 dengan nilai nominal Rp100

per saham dengan harga penawaran Rp615 per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Desember 2007.

#### **18. PT Jasa Marga Tbk (JSMR)**

Jasa Marga (Persero) Tbk (JSMR) didirikan tanggal 01 Maret 1978 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1978. Kantor pusat JSMR beralamat di Plaza Tol Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta 13550 – Indonesia. Pemegang saham pengendali Jasa Marga (Persero) Tbk adalah Negara Republik Indonesia, dengan persentase kepemilikan sebesar 70,00%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan JSMR adalah turut serta melaksanakan dan menunjang kebijaksanaan dan program Pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya pembangunan dibidang pengusahaan jalan tol dengan sarana penunjangnya dengan menerapkan prinsip-prinsip perusahaan terbatas. Saat ini, Jasa Marga mengoperasikan 11 ruas jalan tol yang dikelola oleh 9 Kantor Cabang dan 14 anak usaha.

#### **19. Leyand International Tbk (LAPD)**

Leyand International Tbk (LAPD) didirikan tanggal 07 Juni 1990 dengan nama PT Lemahabang Perkasa dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat LAPD berdomisili di Panin Tower, lantai 11, Senayan City Jln. Asia Afrika Lot 19, Jakarta 10270 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Leyand International Tbk, antara lain: Layman Holdings Pte. Ltd. (30,25%), PT Intiputera Bumitirta (19,17%), Keraton Investments Ltd. (12,81%), Nany Indrawaty Sutanto (8,13%) dan Bobby Alianto (5,73%). Kegiatan utama LAPD adalah menjalankan industri pembangkit tenaga listrik, dengan lokasi pembangkit listrik berada di kota Medan (107,3 MW Perusahaan Listrik Tenaga Diesel / PLTD), Palembang (2 x 57 MW Perusahaan Listrik Tenaga Gas / PLTG) dan

Pontianak (35,8 MW PLTD). Pada tanggal 27 Juni 2001, LAPD memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham LAPD (IPO) kepada masyarakat sebanyak 60.000.000 dengan nilai nominal Rp 100 per saham dengan harga penawaran Rp 200 per saham dan disertai sebanyak 31.000.000 Waran Seri I. Saham dan Waran Seri I tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Juli 2001.

## **20. PT Link Net Tbk (LINK)**

Link Net Tbk (LINK) didirikan tanggal 14 Maret 1996 dengan nama PT Seruling Indah Permai. Kantor pusat LINK berlokasi di BeritaSatu Plaza, Lt. 4, Suite 401, Jln. Jendral Gatot Subroto Kav. 35-36, Jakarta Selatan 12950 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Link Net Tbk, antara lain: First Media Tbk (KBLV) (pengendali) (33,82%) dan Asia Link Dewa Pte. Ltd. (33,45%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan LINK adalah bergerak di bidang penyelenggaraan jaringan tetap berbasis kabel, penyelenggaraan jasa multimedia, jasa akses internet serta jasa konsultasi manajemen bisnis. Kegiatan usaha utama LINK adalah internet *broadband* berkecepatan tinggi (*FastNet*), televisi berlangganan (*HomeCable*), jasa komunikasi data (DataComm), Media Sales, dan *Corporate TV* untuk hotel.

## **21. Nusantara Infrastructure Tbk (META)**

Nusantara Infrastructure Tbk (META) didirikan 01 September 1995 dengan nama PT Sawitia Bersama Darma dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 02 Januari 2000. Kantor pusat META berlokasi di Menara Equity, Lantai 38, Jl. Jend. Sudirman Kav. 52 – 53, Jakarta 12190 – Indonesia. emegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham META, antara lain: CS AG Singapore Trust Account client PT Hijau Makmur Sejahtera (pengendali) (21,00%), CS AG Singapore Trust Account client Eagle Infrastructure Fund Ltd. (22,32%). Berdasarkan

Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan META terutama bergerak dalam bidang jasa, perdagangan dan pembangunan yang berhubungan dengan bidang usaha infrastruktur, pertambangan, minyak dan gas bumi. Kegiatan utama META adalah melakukan investasi pada beberapa perusahaan yang bergerak dalam pengelolaan jalan tol (Jakarta dan Makassar), jasa pelabuhan, perdagangan, jasa dan pembangunan.

## **22. PT Megapower Makmur Tbk (MPOW)**

Megapower Makmur Tbk (MPOW) didirikan pada tanggal 01 Agustus 2007. Kantor pusat Megapower Makmur Tbk berlokasi di Komplek Galeri Niaga Mediterania 2 Blok M8 1-J, Jln. Pantai Indah Utara II, Kel. Kapuk Muara, Kec. Penjaringan, Jakarta Utara 14460 – Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MPOW adalah bergerak di bidang pembangkit tenaga listrik. Saat ini, MPOW telah memiliki 8 lokasi Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD) dan 1 Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro (PLTMH) yaitu PLTD Toboali 1 (7x800kW), Mentok (6x800 kW), Bengkalis (8x800 kW), Toboali 2 (8x800 kW), Selat Panjang (4x800 kW), Siak (13x800 kW), Pilang (12x800 kW), Sungai Apit (7x800 kW), dan PLTMH Bantaeng (2x2250 kW). Pada tanggal 16 Juni 2017, MPOW memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MPOW (IPO) kepada masyarakat sebanyak 245.100.000 saham dengan nilai nominal Rp 100 per saham dengan harga penawaran Rp 200 per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Juli 2017.

## **23. PT Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA)**

Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA) didirikan tanggal 17 September 1975 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1975. Kantor pusat NRCA beralamat di Gedung Graha Cipta, Jalan D.I. Panjaitan No. 40, Jakarta 13350 dan memiliki cabang di Surabaya, Denpasar, Medan, Semarang

serta Balikpapan. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Nusa Raya Cipta Tbk, antara lain: Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA) (induk usaha) (60,16%) dan Saratoga Investama Sedaya Tbk (SRTG) (6,97%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan NRCA adalah berusaha dalam bidang pembangunan, perindustrian perdagangan, jasa, perbengkelan dan pengangkutan. Kegiatan usaha NRCA terutama berusaha dalam bidang infrastruktur dan jasa konstruksi untuk pemborongan bangunan sipil konstruksi beton bertulang, baja dan kayu, pembangunan jalan, jalan tol dan jembatan, pelabuhan, irigasi dan lain-lain, baik untuk pemerintah maupun swasta, termasuk pula merencanakan dan mengawasi atau memberikan nasehat-nasehat dalam pembangunan tersebut. Saat ini, sebagian besar proyek NRCA adalah pekerjaan bangunan komersial, bangunan industrial, dan pekerjaan infrastruktur, khususnya infrastruktur jalan (jalan tol dan kawasan industri).

#### **24. PT Protech Mitra Perkasa Tbk (OASA)**

Protech Mitra Perkasa Tbk (OASA) didirikan tanggal 20 April 2006. Protech Mitra Perkasa berkantor pusat di Menara Sudirman, Lt.8 A, Jln. Jend. Sudirman Kav. 60, Jakarta 12190 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Protech Mitra Perkasa Tbk, antara lain: PT Indovest Central (41,61%) dan PT Okansa Indonesia (13,78%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan OASA adalah bergerak berusaha dalam bidang perdagangan, pengembangan dan jasa, khususnya mekanik dan teknik sipil listrik.

Kegiatan usaha utama Protech Mitra Perkasa adalah bidang usaha jasa layanan pembangunan menara telekomunikasi dan jasa layanan maintenance. Pada tanggal 28 Juni 2016, OASA memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham OASA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 160.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan

harga penawaran Rp190,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Juli 2016.

#### **25. PT Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA)**

Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA) didirikan tanggal 27 November 2002. Paramita Bangun Sarana berkantor pusat di Jln. Petojo Utara VI No. 6 Petojo Utara, Gambir, Jakarta Pusat 10130 dan kantor korespondensi berlokasi di Jln. Sisingamangaraja No. 59, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12120 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Paramita Bangun Sarana Tbk, yaitu: PT Ascend Bangun Persada (40,80%) dan PT Sigma Mutiara (39,20%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PBSA adalah bergerak dalam bidang konstruksi bangunan sipil, mekanikal dan elektrikal. Saat ini, kegiatan usaha utama Paramita Bangun Sarana Tbk adalah di bidang usaha konstruksi bangunan sipil yaitu pembangunan pabrik, infrastruktur dan Jetty; mekanikal meliputi pemasangan mesin-mesin serta pipa dan tangki sehubungan dengan pabrik; dan elektrikal meliputi pemasangan panel-panel serta jaringan kelistrikan. Pada tanggal 16 September 2016, PBSA memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PBSA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 300.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100 per saham dengan harga penawaran Rp1.200 per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 September 2016.

#### **26. PT Nusantara Pelabuhan Handal Tbk (PORT)**

Nusantara Pelabuhan Handal Tbk (PORT) didirikan tanggal 29 Desember 2003 dengan nama PT Kharisma Mutiara Agung dan mulai beroperasi secara komersial tanggal 01 Juli 2004. PORT berkantor pusat di Wisma KEIAI Lantai 21, Jl. Jendral Sudirman Kav 3, Jakarta 10220 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham

Nusantara Pelabuhan Handal Tbk, yaitu: PT Episenta Utama Investasi (74,06%) dan PT Prima Permata Cakrawala (5,44%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PORT adalah bergerak di bidang Stevedoring (jasa pelayanan membongkar barang dari/ke kapal, dermaga, tongkang, truk, ke dalam palka kapal dengan menggunakan derek kapal), *Cargodoring* (jasa pekerjaan mengeluarkan barang dari sling (*extackle*) dari lambung kapal di atas dermaga dan mengangkut barang dari dermaga); dan *Receiving and delivery* (jasa pekerjaan mengambil barang dari tempat penumpukan di gudang lini I atau lapangan penumpukan dan menyerahkan sampai tersusun di atas kendaraan Rapat di pintu darat lapangan penumpukan atau pekerjaan sebaliknya). Kegiatan usaha PORT saat ini adalah mengoperasikan dan mengembangkan terminal peti kemas dan kargo termasuk dalam melakukan design dan memasok peralatan terminal.

#### **27. PT PP Presesi Tbk (PPRE)**

PP Presisi Tbk (PPRE) (sebelumnya bernama PT PP Peralatan Konstruksi (Juli 2014) dan PT PP Alat Konstruksi (Juni 2014)) didirikan pada tanggal 26 Mei 2004 dengan nama PT Prima Jasa Aldodua. Kantor pusat PP Presisi Tbk berlokasi di Plaza PP – Gedung Wisma Subiyanto, Jl. TB Simatupang No.57, Pasar Rebo, Jakarta 13760 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham PP Presisi Tbk, yaitu: PP (Persero) Tbk (PTPP) (76,99%) dan Koperasi KPS PT Pembangunan Perumahan (5,76%). Pihak pengendali dan pemilik manfaat sebenarnya (*ultimate beneficial owner*) PP Presisi Tbk adalah Pemerintah Indonesia melalui PP (Persero) Tbk (PTPP). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PPRE adalah bergerak dalam bidang industri konstruksi, Engineering Procurement dan Construction (EPC), pekerjaan mekanikal-elektrikal, jasa transportasi/angkutan, jasa penyewaan, perdagangan, pertambangan. Pada tanggal 16 Nopember 2017, PPRE memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum



Perdana Saham PPRE (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.351.221.000 saham dengan nilai nominal Rp100 per saham dengan harga penawaran Rp430 per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 24 Nopember 2017.

## **28. PP (Persero) Tbk (PTPP)**

Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk atau dikenal dengan nama PP (Persero) Tbk (PTPP) didirikan 26 Agustus 1953 dengan nama NV Pembangunan Perumahan, yang merupakan hasil peleburan suatu Perusahaan Bangunan bekas milik Bank Industri Negara ke dalam Bank Pembangunan Indonesia, dan selanjutnya dilebur ke dalam P.N. Pembangunan Perumahan, suatu Perusahaan Negara yang didirikan tanggal 29 Maret 1961. Kantor pusat PTPP beralamat di Jl. Letjend. TB Simatupang No. 57, Pasar Rebo – Jakarta Timur 13760 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham PP (Persero) Tbk (31-Mar-2022) adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 51,00% di saham Seri B. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, maksud dan tujuan PTPP adalah turut serta melakukan usaha di bidang industri, konstruksi, *Engineering, Procurement – Construction* (EPC), perdagangan, pengelolaan kawasan, layanan jasa peningkatan kemampuan dibidang konstruksi, jasa engineering dan perencanaan, pengembangan serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya Perusahaan untuk menghasilkan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat. Kegiatan usaha utama yang saat ini dijalankan oleh PTPP adalah pekerjaan pelaksanaan konstruksi dan investasi, properti, pengelolaan kawasan, instalasi bangunan gedung dan bangunan sipil, jasa perdagangan bahan komponen bangunan dan peralatan konstruksi, pengelolaan gedung, system development dan pelaksanaan pekerjaan EPC.

## **29. PT Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA)**

Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA) didirikan tanggal 15 Juni 1971 dengan nama PT Multi Investments Ltd dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat SSIA beralamat di Tempo Scan Tower, Lantai 20, Jl. HR Rasuna Said Kavling 3-4, Kuningan Timur, Jakarta 12950 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Surya Semesta Internusa Tbk, antara lain: PT Arman Investments Utama (9,55%), PT Union Sampoerna (8,75%), PT Persada Capital Investama (7,85%) dan HSBC-FUND Services, Lynas Asia Fund (6,87%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SSIA terutama adalah berusaha dalam bidang industri, perdagangan, pembangunan, pertanian, pertambangan dan jasa, termasuk mendirikan perusahaan di bidang perindustrian bahan bangunan, real estat, kawasan industri, pengelolaan gedung dan lain-lain. Kegiatan usaha utama SSIA adalah melakukan penyertaan dan memberikan jasa manajemen serta pelatihan pada anak usaha yang bergerak dalam bidang usaha pembangunan/pengelolaan kawasan industri, real estate, jasa konstruksi, perhotelan dan lain-lain.

### **30. Solusi Tunas Pratama Tbk (SUPR)**

Solusi Tunas Pratama Tbk (SUPR) didirikan tanggal 25 Juli 2006 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Maret 2008. Kantor pusat SUPR beralamat di Komplek Rukan Permata Senayan, Blok C.01 – 02, Jl. Tentara Pelajar, Jakarta Selatan 12210 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Solusi Tunas Pratama Tbk, yaitu: PT Kharisma Indah Ekaprima (pengendali) (43,20%), Cahaya Anugerah Nusantara Holdings Ltd (25,51%).

Induk usaha SUPR adalah PT Kharisma Indah Ekaprima. Sedangkan induk usaha terakhir SUPR adalah PT Deltamas Abadi Makmur. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha SUPR yaitu pengelolaan dan penyewaan bangunan menara *Base Transceiver Station* (BTS) atau menara telekomunikasi serta sarana

telekomunikasi. Saat ini kegiatan SUPR adalah penyediaan, pengelolaan dan penyewaan menara *Base Transceiver Station* (BTS) atau menara telekomunikasi (2016: 6.898 unit) dan jaringan kabel serat optik berikut sarana pendukungnya serta Microcell Pole secara langsung maupun melalui anak usaha.

### **31. PT Tower Bersama Infrastructure Tbk (TBIG)**

Tower Bersama Infrastructure Tbk (dahulu PT Banyan Mas) (TBIG) didirikan tanggal 8 Nopember 2004. TBIG beralamat di The Convergence Indonesia, Lt. 11 Kawasan Rasuna Epicentrum, Jl. Epicentrum Boulevard Barat, Karet Kuningan – Setiabudi, Jakarta Selatan 12940 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Tower Bersama Infrastructure Tbk, yaitu: PT Wahana Anugerah Sejahtera (pengendali) (29,15%) dan PT Provident Capital Indonesia (pengendali) (23,82%). Saham PT Wahana Anugerah Sejahtera dimiliki 99,84 oleh Saratoga Investama Sedaya Tbk (SRTG). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha TBIG, antara lain, menjalankan usaha dalam bidang jasa penunjang telekomunikasi, meliputi jasa persewaan dan pengelolaan menara *Base Transceiver Station* (BTS), jasa konsultasi bidang instalasi telekomunikasi, serta melakukan investasi atau penyertaan pada perusahaan lain. Kegiatan utama Tower Bersama adalah melakukan investasi atau penyertaan pada anak usaha terutama yang bergerak dalam bidang jasa penunjang telekomunikasi. Pada tanggal 15 Oktober 2010, TBIG memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TBIG (IPO) kepada masyarakat sebanyak 551.111.000 saham dengan nilai nominal Rp 100 per saham kepada masyarakat melalui Bursa Efek Indonesia dengan harga penawaran perdana sebesar Rp2.025 per saham. Pada tanggal 26 Oktober 2010, seluruh saham tersebut telah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia.

### **32. PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM)**

Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk biasa dikenal dengan nama Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM) pada mulanya merupakan bagian dari “*Post en Telegraafdienst*”, yang didirikan pada tahun 1884. Pada tahun 1991, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 1991, status Telkom diubah menjadi perseroan terbatas milik negara (“Persero”). Kantor pusat Telkom berlokasi di Jalan Japati No. 1, Bandung, Jawa Barat. Pemegang saham pengendali Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 52,56% di saham Seri B. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Telkom Indonesia adalah menyelenggarakan jaringan dan jasa telekomunikasi, informatika, serta optimalisasi sumber daya perusahaan, dengan memperhatikan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kegiatan usaha utama Telkom Indonesia adalah menyediakan layanan telekomunikasi yang mencakup sambungan telepon kabel tidak bergerak dan telepon nirkabel tidak bergerak, komunikasi selular, layanan jaringan dan interkoneksi serta layanan internet dan komunikasi data. Selain itu, Telkom Indonesia juga menyediakan berbagai layanan di bidang informasi, media dan *edutainment*, termasuk *cloud-based* dan *server-based managed services*, layanan *e-Payment* dan *IT enabler*, *e-Commerce* dan layanan portal lainnya. Anak Usaha Telkom Indonesia dibagi menjadi empat kelompok dan pemimpin bisnisnya, yaitu bisnis selular (Telkomsel), bisnis internasional (Telin), bisnis multimedia (Telkom Metra), dan bisnis infrastruktur (Telkom Infra).

### **33. PT Totalindo Eka Persada Tbk (TOPS)**

Totalindo Eka Persada Tbk (TOPS) didirikan dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 31 Oktober 1996. Kantor pusat Totalindo berlokasi di Jl. Tebet Raya 14A, Jakarta Selatan 12810 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Totalindo Eka Persada Tbk, yaitu: PT Totalindo Investama Persada (63,03%) dan PT Mahkota Properti Indo Senayan (12,10%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TOPS adalah berusaha dalam bidang

pembangunan (kontraktor), pengembangan properti/ real estat. Kegiatan utama TOPS adalah jasa konstruksi terintegrasi, mulai dari jasa konsultasi dan desain konstruksi, pekerjaan persiapan, struktur, arsitektur sampai dengan mekanikal elektrik dan pemipaan (*plumbing*) untuk apartemen, rusun, hotel, pusat perbelanjaan, pabrik, sekolah, tempat ibadah, jalan tol dan jembatan. Pada tanggal 09 Juni 2017, TOPS memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TOPS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.666.000.000 saham dengan nilai nominal Rp 100 per saham dengan harga penawaran Rp310 per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Juni 2017.

#### **34. Total Bangun Persada Tbk (TOTL)**

Total Bangun Persada Tbk (TOTL) didirikan dengan nama PT Tjahja Rimba Kentjana tanggal 4 September 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1970. Kantor pusat TOTL berlokasi di Jl. Letjen S. Parman Kav. 106, Tomang, Jakarta Barat 11440 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Total Bangun Persada Tbk (30-Apr-2022), yaitu: PT Total Inti Persada (pengendali) (56,50%) dan Ir. Djadjang Tanuwidjaja, MSc. (8,87%). Pemegang Saham Pengendali Total Bangun Persada Tbk adalah PT Total Inti Persada (56,50%) yang dimiliki oleh: PT Anugerah Kencana Jaya (38,00%),

PT Jaga Bangunpersada Komajaya (31,00%) dan PT Bumi Permata Pratama (31,00%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TOTL adalah dalam bidang konstruksi dan kegiatan lain yang berkaitan dengan bidang usaha konstruksi. TOTL melaksanakan bisnis jasa konstruksi dengan berfokus pada layanan kontraktor utama (*Main Contractor*) dan layanan rancang dan bangun (*Design and Build*). Selain itu, TOTL juga mengerjakan proyek-proyek Joint Operation untuk proyek-proyek yang besar dan proyek-proyek

yang berskala internasional. Pada tanggal 18 Mei 2006, TOTL memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham atas 300.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp 100 per saham dan harga penawaran Rp345 per saham. Sejak tanggal 25 Juli 2006, TOTL mencatatkan saham hasil penawaran tersebut pada Bursa Efek Indonesia.

### **35. Sarana Menara Nusantara Tbk (TOWR)**

Sarana Menara Nusantara Tbk (TOWR) didirikan tanggal 2 Juni 2008 dan memulai operasional secara komersial pada tanggal 2 Juni 2008. Kantor pusat TOWR berlokasi di Jl. Ahmad Yani No. 19 A, Kudus 59317, Jawa Tengah dan kantor cabangnya berlokasi di Menara BCA, lantai 55, Jl. M.H. Thamrin No.1, Jakarta 10310, Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup usaha TOWR adalah berusaha dalam bidang jasa kecuali jasa di bidang hukum dan pajak dan melakukan investasi pada perusahaan lain. Bidang usaha utama TOWR dan Anak Usaha adalah penyewaan menara dan pemancar.

Saat ini, investasi utama Sarana Menara Nusantara Tbk adalah kepemilikan 99,999% atas saham yang beredar dari PT Profesional Telekomunikasi Indonesia (“Protelindo”), sehingga sebagian besar kegiatan usaha TOWR dijalankan oleh Protelindo. Pada tanggal 25 Februari 2010, TOWR memperoleh Pernyataan Efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TOWR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 112.232.500 saham dengan nilai nominal Rp500 per saham dengan harga penawaran sebesar Rp1.050 per saham. Pada tanggal 8 Maret 2010, seluruh saham tersebut telah dicatat di Bursa Efek Indonesia.

### **36. PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk (WEGE)**

Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk (WEGE) biasanya dikenal dengan nama WIKA Gedung didirikan pada tanggal 24 Oktober 2008 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2009. Kantor pusat Wijaya Karya

Bangunan Gedung Tbk berlokasi di Gedung WIKA 1, Lantai 8-10, JL. D.I. Panjaitan Kav.9, Jakarta 13340 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk (31-Mar-2022), yaitu: Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) dengan persentase kepemilikan sebesar 69,30%.

Penerima manfaat akhir saham Wijaya Karya Beton Tbk. adalah Negara Republik Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan WIKA Gedung adalah bergerak dalam bidang jasa konstruksi dengan pola progres termin, pengelolaan dan penyewaan gedung/kawasan niaga terpadu, perdagangan dan pemeliharaan peralatan serta material konstruksi dan engineering pada khususnya sesuai dengan prinsip-prinsip Perusahaan Terbatas, sebagai industri pendukung konstruksi bangunan gedung, sebagai investor baik langsung maupun melalui penyertaan saham pada anak perusahaan dan/ atau Perusahaan patungan, penyedia ruang pada sarana infrastruktur, transportasi, bandar udara, pelabuhan, transportasi massal (TOD) dan infrastruktur sosial, serta pembangunan dan pengembangan kawasan (*city builder*).

### **37. PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA)**

Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) didirikan tanggal 29 Maret 1961 dengan nama Perusahaan Negara/PN “Widjaja Karja” dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1961. Kantor pusat Wijaya Karya (Persero) Tbk beralamat di Jl. D.I Panjaitan Kav. 9-10, Jakarta Timur 13340 – Indonesia. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.64, perusahaan bangunan bekas milik Belanda yang bernama *Naamloze Vennootschap Technische Handel Maatschappij en Bouwbedrijf Vis en Co.* yang telah dikenakan nasionalisasi, dilebur ke dalam PN Widjaja Karja. Kemudian tanggal 22 Juli 1971, PN. Widjaja Karja dinyatakan bubar dan dialihkan bentuknya menjadi Perusahaan Perseroan (PERSERO). Selanjutnya pada tanggal 20 Desember 1972 Perusahaan

ini dinamakan PT Wijaya Karya. Pemegang saham pengendali Wijaya Karya (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 65,05% di saham Seri B. WIKA memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu Wijaya Karya Beton Tbk (WIKABeton) (WTON) dan Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk (WIKABangunan) (WEGE).

### **38. PT Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT)**

Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT) didirikan dengan nama Perusahaan Negara Waskita Karya tanggal 01 Januari 1961 dari perusahaan asing bernama “*Volker Aanemings Maatschappij NV*” yang dinasionalisasi Pemerintah. Kantor pusat Waskita Karya (Persero) Tbk beralamat di Gedung Waskita Jln. M.T. Haryono Kav. No. 10 Cawang, Jakarta 13340 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Waskita Karya (Persero) Tbk adalah Negara Republik Indonesia, dengan persentase kepemilikan sebesar 66,04%. Penerima Manfaat dari Kepemilikan Saham Waskita Karya (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Waskita Karya adalah berusaha di bidang industri konstruksi, industri pabrikan, jasa penyewaan, jasa keagenan, investasi, agro industri, pekerjaan terintegrasi (*Engineering, Procurement, and Construction/EPC*), perdagangan, pengelolaan kawasan, layanan jasa peningkatan kemampuan di bidang konstruksi, teknologi informasi, serta kepariwisataan. Saat ini, kegiatan usaha yang dijalankan Waskita Karya adalah pelaksanaan konstruksi dan pekerjaan terintegrasi *Engineering, Procurement and Construction (EPC)*. Waskita memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu Waskita Beton Precast Tbk (WSBP).

## **4.2. Hasil Perhitungan**



#### 4.2.1. Hasil Perhitungan Variabel Penelitian

Hasil perhitungan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan telah dilakukan pengolahan data yaitu sebagai berikut:

##### 4.2.1.1. Likuiditas

**Tabel 4.1**  
**Hasil Perhitungan Likuiditas Tahun 2018-2020 (%)**

No	Kode Perusahaan	Tahun	CR
1	ACST	2018	1,096878963
		2019	0,946163851
		2020	0,843565059
2	ADHI	2018	1,340916277
		2019	1,237697965
		2020	1,111161413
3	BALI	2018	0,579420219
		2019	0,325913753
		2020	0,624641128
4	BTEL	2018	0,000160056
		2019	0,000404969
		2020	0,002421742
5	BUKK	2018	0,951200134
		2019	1,176362403
		2020	1,186920945
6	CASS	2018	1,247734894
		2019	0,812509604
		2020	0,634119137
7	CENT	2018	1,206919394
		2019	1,048162404
		2020	0,224073261
8	CMNP	2018	2,997044322
		2019	1,548259632
		2020	2,269794966
9	DGIK	2018	1,166451858
		2019	1,425966248
		2020	1,470414954
10	EXCL	2018	0,448644257
		2019	0,335591699
		2020	0,401501435
11	FREN	2018	0,325120839
		2019	0,289969803
		2020	0,314366021
12	GOLD	2018	0,645211502

		2019	3,635379298
		2020	4,277903424
13	HADE	2018	83,47834407
		2019	5,786920685
		2020	5,092618708
14	IBST	2018	1,202261206
		2019	1,473930889
		2020	1,155346876
15	IDPR	2018	2,493423747
		2019	2,175214756
		2020	1,401152471
16	ISAT	2018	0,375177889
		2019	0,562363756
		2020	0,423466819
17	JKON	2018	1,298215074
		2019	1,357937287
		2020	1,625200481
18	JSMR	2018	0,380093172
		2019	0,279164286
		2020	0,717142439
19	LAPD	2018	0,151691731
		2019	0,077324514
		2020	0,027986599
20	LINK	2018	0,983472666
		2019	0,635919197
		2020	0,274817238
21	META	2018	2,667523987
		2019	1,689362105
		2020	1,287607702
22	MPOW	2018	0,322489364
		2019	0,210024568
		2020	0,245131823
23	NRCA	2018	2,070909026
		2019	1,936341648
		2020	2,056877828
24	OASA	2018	168,1338272
		2019	160,4772986
		2020	410,2414353
25	PBSA	2018	4,286042438
		2019	3,045026647
		2020	3,227546261
26	PORT	2018	1,827355727
		2019	1,429544078

		2020	1,128578986
27	PPRE	2018	1,791618044
		2019	1,322904713
		2020	1,297127938
28	PTPP	2018	1,415173457
		2019	1,367767544
		2020	1,212175236
29	SSIA	2018	1,701151635
		2019	2,368472796
		2020	1,612770637
30	SUPR	2018	1,349715707
		2019	1,126112564
		2020	0,839119673
31	TBIG	2018	0,315561849
		2019	0,526570341
		2020	0,234244669
32	TLKM	2018	0,935301874
		2019	0,714797238
		2020	0,673049368
33	TOPS	2018	1,458900641
		2019	2,482288269
		2020	2,000701573
34	TOTL	2018	1,372543842
		2019	1,422615924
		2020	1,490937155
35	TOWR	2018	0,478847915
		2019	0,542022482
		2020	0,415536869
36	WEGE	2018	1,831312292
		2019	1,663607338
		2020	1,486299131
37	WIKA	2018	1,541680972
		2019	1,394933423
		2020	1,115069339
38	WSKT	2018	1,179391796
		2019	1,089161175
		2020	0,674548557

Sumber: Data diolah, 2022.

Berdasarkan data tabel 4.1 diatas terkait hasil perhitungan *likuiditas* tahun 2018-2020 menunjukkan bahwa nilai terendah variabel *likuiditas* yaitu pada perusahaan BTEL tahun 2018

yaitu sebesar 0,000160056 sedangkan nilai tertinggi variabel *likuiditas* yaitu pada perusahaan HADE tahun 2019 yaitu sebesar 5,786920685. Rendahnya nilai variabel *likuiditas* menunjukkan bahwa semakin rendah likuiditas perusahaan maka peluang perusahaan untuk berada dalam kondisi financial distress semakin tinggi.

#### 4.2.1.2.Leverage

**Tabel 4.2**  
**Hasil Perhitungan Leverage Tahun 2018-2020 (%)**

No	Kode Perusahaan	Tahun	DAR
1	ACST	2018	0,84033879
		2019	0,972576894
		2020	0,893937559
2	ADHI	2018	0,791316037
		2019	0,812840155
		2020	0,853656042
3	BALI	2018	0,507260041
		2019	0,542319516
		2020	0,531411812
4	BTEL	2018	2,161056054
		2019	973,4064553
		2020	3461,977648
5	BUKK	2018	0,554290549
		2019	0,484801062
		2020	0,429060382
6	CASS	2018	0,58424683
		2019	0,634689269
		2020	0,694114977
7	CENT	2018	0,416511533
		2019	0,473756804
		2020	0,676013969
8	CMNP	2018	0,477963304
		2019	0,487726526

		2020	0,40542854
9	DGIK	2018	0,615477848
		2019	0,497714351
		2020	0,41635914
10	EXCL	2018	0,681620567
		2019	0,695147194
		2020	0,717507959
11	FREN	2018	0,507091084
		2019	0,539411431
		2020	0,680336987
12	GOLD	2018	0,606832384
		2019	0,100800304
		2020	0,08457572
13	HADE	2018	0,025433679
		2019	0,124363867
		2020	0,116523039
14	IBST	2018	0,324145764
		2019	0,347498199
		2020	0,404402785
15	IDPR	2018	0,364478146
		2019	0,393409887
		2020	0,491252136
16	ISAT	2018	0,771615707
		2019	0,781777769
		2020	0,79430304
17	JKON	2018	0,462456657
		2019	0,452575617
		2020	0,412293068
18	JSMR	2018	0,754922001
		2019	0,767397301
		2020	0,761971243
19	LAPD	2018	0,997308747
		2019	1,538515128

		2020	2,179541157
20	LINK	2018	0,211254014
		2019	0,300100226
		2020	0,40732939
21	META	2018	0,308065483
		2019	0,37097984
		2020	0,426151946
22	MPOW	2018	0,530450518
		2019	0,465791052
		2020	0,440233293
23	NRCA	2018	0,464127991
		2019	0,504158574
		2020	0,480901839
24	OASA	2018	0,013621032
		2019	0,019598004
		2020	0,009161307
25	PBSA	2018	0,182692132
		2019	0,255989287
		2020	0,236695659
26	PORT	2018	0,548512424
		2019	0,539832823
		2020	0,600446916
27	PPRE	2018	0,54655409
		2019	0,592560715
		2020	0,587875982
28	PTPP	2018	0,689517115
		2019	0,707158411
		2020	0,738052213
29	SSIA	2018	0,407765077
		2019	0,446622271
		2020	0,445131786
30	SUPR	2018	0,745519915
		2019	0,733671061

		2020	0,697229728
31	TBIG	2018	0,873614173
		2019	0,821089146
		2020	0,745249013
32	TLKM	2018	0,431109236
		2019	0,469955879
		2020	0,510457879
33	TOPS	2018	0,594280855
		2019	0,570218727
		2020	0,640180992
34	TOTL	2018	0,674139802
		2019	0,636548502
		2020	0,605697309
35	TOWR	2018	0,650112646
		2019	0,683339927
		2020	0,702651626
36	WEGE	2018	0,637229263
		2019	0,603149883
		2020	0,639107747
37	WIKA	2018	0,709348063
		2019	0,690621947
		2020	0,601531777
38	WSKT	2018	0,767772719
		2019	0,762471285
		2020	0,842999166

Sumber: Data diolah, 2022.

Berdasarkan data tabel 4.2 diatas terkait hasil perhitungan *leverage*, tahun 2018-2020 menunjukkan bahwa nilai terendah variabel *leverage*, yaitu pada perusahaan OASA tahun 2020 yaitu sebesar 0,009161307 sedangkan nilai tertinggi variabel *leverage*, yaitu pada perusahaan LAPD tahun 2020 yaitu sebesar 2,179541157. Tingginya nilai variabel *leverage*, menunjukkan bahwa ketika berhutang, perusahaan diwajibkan untuk membayar bunga dan

pokok pinjaman. Dalam kondisi sangat sulit, di mana laba perusahaan terus menurun atau bahkan mengalami kerugian terus-menerus, perusahaan mungkin tidak dapat membayar hutangnya. Ketika perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya, maka akan meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

#### 4.2.1.3. Kepemilikan Manajerial

**Tabel 4.3**

**Hasil Perhitungan Kepemilikan Manajerial Tahun 2018-2020 (%)**

No	Kode Perusahaan	Tahun	KM
1	ACST	2018	0,501000000
		2019	0,743446286
		2020	0,719601294
2	ADHI	2018	0,510003775
		2019	0,489996225
		2020	0,489996225
3	BALI	2018	0,695426476
		2019	0,647843455
		2020	0,597012270
4	BTEL	2018	0,420354988
		2019	0,420354988
		2020	0,472799183
5	BUKK	2018	0,995175353
		2019	0,996298228
		2020	0,996268158
6	CASS	2018	0,850008625
		2019	0,850008442
		2020	0,830733798
7	CENT	2018	0,125236647
		2019	0,160878978
		2020	0,877246082
8	CMNP	2018	0,547536669



		2019	0,547536669
		2020	0,609201849
9	DGIK	2018	0,658576130
		2019	0,561059354
		2020	0,561059354
10	EXCL	2018	0,663611796
		2019	0,663611796
		2020	0,667769106
11	FREN	2018	0,906525938
		2019	0,737600747
		2020	0,715713620
12	GOLD	2018	0,822866497
		2019	0,945123316
		2020	0,945353455
13	HADE	2018	0,528301887
		2019	0,587490566
		2020	0,587735849
14	IBST	2018	0,703772987
		2019	0,703772987
		2020	0,703772987
15	IDPR	2018	0,850723914
		2019	0,855299301
		2020	0,883475037
16	ISAT	2018	0,988595140
		2019	0,988076237
		2020	0,980242409
17	JKON	2018	0,608858918
		2019	0,608858918
		2020	0,608858918
18	JSMR	2018	0,700000000
		2019	0,700000000
		2020	0,700000000
19	LAPD	2018	0,568614300

		2019	0,760977188
		2020	0,568512947
20	LINK	2018	0,657791638
		2019	0,698961240
		2020	0,698752103
21	META	2018	0,864142168
		2019	0,860339796
		2020	0,868219939
22	MPOW	2018	0,845176186
		2019	0,845084264
		2020	0,865084213
23	NRCA	2018	0,821161722
		2019	0,821161722
		2020	0,831119225
24	OASA	2018	0,793398076
		2019	0,783159927
		2020	0,724974763
25	PBSA	2018	0,901240067
		2019	0,901240067
		2020	0,903870200
26	PORT	2018	0,795000002
		2019	0,795000002
		2020	0,795000002
27	PPRE	2018	0,770035340
		2019	0,833178072
		2020	0,842755929
28	PTPP	2018	0,510836510
		2019	0,510897284
		2020	0,513881643
29	SSIA	2018	0,300423898
		2019	0,245107886
		2020	0,279310175
30	SUPR	2018	0,687400645

		2019	0,687400645
		2020	0,687400645
31	TBIG	2018	0,549598218
		2019	0,529778100
		2020	0,597529768
32	TLKM	2018	0,520908529
		2019	0,520908529
		2020	0,520908529
33	TOPS	2018	0,847708824
		2019	0,746916258
		2020	0,685678823
34	TOTL	2018	0,667611519
		2019	0,669935906
		2020	0,671238457
35	TOWR	2018	0,500496102
		2019	0,500496102
		2020	0,520255122
36	WEGE	2018	0,799550669
		2019	0,692958629
		2020	0,692958629
37	WIKA	2018	0,650488476
		2019	0,650488476
		2020	0,650488476
38	WSKT	2018	0,660360266
		2019	0,660360273
		2020	0,660360266

Sumber: Data diolah, 2022.

Berdasarkan data tabel 4.3 diatas terkait hasil perhitungan kepemilikan manajerial tahun 2018-2020 menunjukkan bahwa nilai terendah variabel kepemilikan manajerial yaitu pada perusahaan CENT tahun 2018 yaitu sebesar 0,125236647 sedangkan nilai tertinggi variabel kepemilikan manajerial yaitu pada perusahaan BUKK tahun 2019 yaitu sebesar 0,996298228. Tingginya nilai

variabel kepemilikan manajerial, menunjukkan bahwa persentase jumlah manajerial yang memiliki saham yang besar, jumlah saham yang dijamin untuk pinjaman bank dan deviasi kendali terhadap arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*. Pada umumnya investor akan menghindari kepemilikan saham dari perusahaan yang memiliki prediksi keuangan yang kurang baik dimasa depan atau dengan kata lain tidak mau menanggung resiko keuangan atau kerugian akibat memiliki saham perusahaan tersebut.

#### 4.2.1.4. Financial Distress

**Tabel 4.4**

**Hasil Perhitungan Financial Distress Tahun 2018-2020 (%)**

No	Kode Perusahaan	Tahun	FD
1	ACST	2018	5,322516292
		2019	35,74514831
		2020	9,997110341
2	ADHI	2018	3,856303643
		2019	4,394646912
		2020	5,87351319
3	BALI	2018	1,126368301
		2019	1,288423126
		2020	1,275956359
4	BTEL	2018	34,30652413
		2019	1422,83837
		2020	5793,813822
5	BUKK	2018	1243,614602
		2019	940,9983613
		2020	751,4992995
6	CASS	2018	1405,273812
		2019	2,024937939
		2020	2,460743278
7	CENT	2018	0,766451405
		2019	0,948395091

		2020	2,310533262
8	CMNP	2018	1,187905475
		2019	1,228717625
		2020	0,927438706
9	DGIK	2018	1,884615632
		2019	1,144817689
		2020	0,909478766
10	EXCL	2018	3,363373362
		2019	2,403134163
		2020	2,635662915
11	FREN	2018	2,168021329
		2019	2,2073549
		2020	2,871369533
12	GOLD	2018	1,629456684
		2019	0,217497476
		2020	0,268795058
13	HADE	2018	2,01673342
		2019	17,66035977
		2020	13,50080509
14	IBST	2018	0,711009035
		2019	0,756195676
		2020	0,872952272
15	IDPR	2018	0,935541786
		2019	0,953690022
		2020	1,576445783
16	ISAT	2018	3,625315369
		2019	3,793059325
		2020	4,029129089
17	JKON	2018	1,32090106
		2019	1,278564572
		2020	1,103043281
18	JSMR	2018	3,263959354
		2019	3,469076658

		2020	3,237963522
19	LAPD	2018	375,0557147
		2019	7,160343941
		2020	7,561943114
20	LINK	2018	1,189286232
		2019	1,220733853
		2020	1,404455207
21	META	2018	0,647906171
		2019	0,781090283
		2020	0,870199063
22	MPOW	2018	1,218607423
		2019	1,006700386
		2020	0,892282646
23	NRCA	2018	1,249299999
		2019	1,356386044
		2020	1,231944774
24	OASA	2018	0,047509486
		2019	0,128530115
		2020	0,077618407
25	PBSA	2018	0,449911976
		2019	0,460935122
		2020	0,511167191
26	PORT	2018	1,378871489
		2019	1,376959914
		2020	1,692636761
27	PPRE	2018	1,421070254
		2019	1,656646333
		2020	1,507977899
28	PTPP	2018	2,324769376
		2019	2,471915563
		2020	2,830357335
29	SSIA	2018	0,886875452
		2019	1,209954857

		2020	1,147817247
30	SUPR	2018	2,6600407
		2019	2,753630352
		2020	2,439562525
31	TBIG	2018	7,015923501
		2019	4,707225683
		2020	3,054596375
32	TLKM	2018	1,432126285
		2019	9,506710532
		2020	1,639988481
33	TOPS	2018	1,607891446
		2019	1,270787606
		2020	1,602662972
34	TOTL	2018	2,397633422
		2019	2,276185918
		2020	1,874078272
35	TOWR	2018	2,410133131
		2019	2,662622131
		2020	2,84224651
36	WEGE	2018	2,003302554
		2019	1,806361188
		2020	1,91668048
37	WIKA	2018	2,6078865
		2019	2,436304012
		2020	1,671011924
38	WSKT	2018	3,242890845
		2019	3,458225973
		2020	5,166745133

Sumber: Data diolah, 2022.

Berdasarkan data tabel 4.4 diatas terkait hasil perhitungan *financial distress* tahun 2018-2020 menunjukkan bahwa nilai terendah variabel *financial distress* yaitu pada perusahaan OASA tahun 2018 yaitu sebesar 0,047509486. Sedangkan nilai tertinggi variabel *financial distress* yaitu

pada perusahaan ACST tahun 2020 yaitu sebesar 9,997110341. Tingginya nilai variabel *financial distress* menunjukkan bahwa kesulitan keuangan disebut sebagai kondisi dimana operasi perusahaan mengakibatkan dana tidak cukup untuk memenuhi kewajibannya atau perusahaan mengalami insolvensi.

#### 4.3. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Menurut Nasution, (2017) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maximum, mean, dan standar deviasi. Untuk memberikan gambaran analisis deskriptif berikut akan dijelaskan pada Tabel 4.5 Sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

	FD	CR	DAR	KM
Mean	107.5595	8.441340	39.65776	0.686274
Median	1.879347	1.194591	0.577233	0.690180
Maximum	5793.814	410.2414	3461.978	0.996298
Minimum	0.047509	0.000160	0.009161	0.125237
Std. Dev.	590.4096	44.26965	335.9582	0.174532
Skewness	8.228641	7.461960	9.585239	-0.567606
Kurtosis	77.41391	63.41287	96.66970	3.627402
Jarque-Bera	27589.29	18394.08	43422.22	7.991121
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.018397
Sum	12261.78	962.3127	4520.985	78.23527
Sum Sq. Dev.	39389933	221457.7	12754073	3.442123



Observations	114	114	114	114
--------------	-----	-----	-----	-----

Sumber: Data diolah Peneliti, (2022).

Berdasarkan Tabel diatas hasil statistik *deskriptif* pada variabel *financial distress* mempunyai nilai *mean* sebesar 107.5595. Nilai *maximum* sebesar 0.047509, nilai *minimum* sebesar 0.047509, serta nilai standart *deviaton*-nya sebesar 590.4096. Tingginya nilai variabel *financial distress* menunjukkan bahwa kesulitan keuangan disebut sebagai kondisi dimana operasi perusahaan mengakibatkan dana tidak cukup untuk memenuhi kewajibannya atau perusahaan mengalami insolvensi.

Variabel likuiditas yang diukur menggunakan *curret ratio* mempunyai nilai *mean* sebesar 8.441340. Nilai *maximum* sebesar 410.2414, nilai *minimum* sebesar 0.000160, serta nilai *standart deviation*-nya sebesar 44.26965. Rendahnya nilai variabel *likuiditas* menunjukkan bahwa semakin rendah likuiditas perusahaan maka peluang perusahaan untuk berada dalam kondisi *financial distress* semakin tinggi.

Variabel *leverage* yang diukur menggunakan debt to asset ratio mempunyai nilai *mean* sebesar 39.65776. Nilai *maximum* sebesar 3461.978, nilai *minimum* sebesar 0.009161, serta nilai *standart deviation*-nya sebesar 335.9582. Tingginya nilai variabel *leverage*, menunjukkan bahwa ketika berhutang, perusahaan diwajibkan untuk membayar bunga dan pokok pinjaman. Dalam kondisi sangat sulit, di mana laba perusahaan terus menurun atau bahkan mengalami kerugian terus-menerus, perusahaan mungkin tidak dapat membayar hutangnya. Ketika perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya, maka akan meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Variabel kepemilikan manajerial mempunyai nilai *mean* sebesar 0.686274. Nilai *maximum* sebesar 0.996298, nilai *minimum* sebesar 0.125237, serta nilai *standart deviation*-nya sebesar 0.174532. Tingginya nilai variabel kepemilikan manajerial, menunjukkan bahwa persentase jumlah manajerial

yang memiliki saham yang besar, jumlah saham yang dijaminakan untuk pinjaman bank dan deviasi kendali terhadap arus kas berpengaruh terhadap financial distress. Pada umumnya investor akan menghindari kepemilikan saham dari perusahaan yang memiliki prediksi keuangan yang kurang baik dimasa depan atau dengan kata lain tidak mau menanggung resiko keuangan atau kerugian akibat memiliki saham perusahaan tersebut.

#### 4.4. Hasil Pengujian Estimasi Data Panel

Penelitian ini menggunakan data panel. Terdapat tiga model yaitu *Common Effect (CE)*, *Fixed Effect (CE)* dan *Random Effect (RE)* untuk menentukan model manakah yang cocok, harus dilakukannya *Uji Chow*, *Uji Hausman* dan *Uji Lagrange Multiplier (LM)*.

##### 4.4.1. Hasil Uji Chow

Berdasarkan uji *chow* yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	Kesimpulan
Cross-section F	3.824710	(37,73)	0.0000	Common Effect
Cross-section Chi-square	122.882522	37	0.0000	Fixed Effect

Sumber: Data diolah Peneliti, (2020).

Berdasarkan Tabel 4.6 diatas diperoleh nilai probabilitas *cross-section chi-square* sebesar 0.0000 nilai ini lebih kecil dari nilai  $\alpha$  0.05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *fixed effect (FE)* merupakan model yang terpilih dan perlu dilakukannya *uji hausman* dan *lagrange multiplier (LM)*.

##### 4.4.2. Hasil Uji Hausman Test

Uji Hausman merupakan pengujian yang dilakukan untuk memilih antara model *Random effect* dan model *fixed effect*. *Hausman test* merupakan uji dengan melihat hasil F statistik untuk memilih model mana yang lebih baik antara model *Random effect* atau *fixed effect*. Hasil uji Hausman dalam penelitian ini tetera pada Tabel 4.7 sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Hausman Test**

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.565562	3	0.4636

Sumber: Data diolah Peneliti, (2022).

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas diperoleh nilai *cross-section random* sebesar 0.4636 nilai ini lebih besar dari nilai  $\alpha$  0.05, dengan demikian disimpulkan bahwa model yang terpilih yaitu *random effe*t (RE) dan perlu dilanjutkan uji selanjutnya yaitu *lagrange multiplier*. Karena pada hasil uji *chow* dan hausman menunjukkan hasil yang tidak konsisten.

#### 4.4.3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik daripada model *Common Effect* dalam mengestimasi data panel. Hasil *Lagrange Multiplier* dalam penelitian ini tetera pada Tabel 4.8 sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Lagrange Multiplier**

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
Test Hypothesis			
	Cross-section	Time	Both

Breusch-Pagan	24.89207 (0.0000)	0.050588 (0.8220)	24.94266 (0.0000)
---------------	----------------------	----------------------	----------------------

Sumber: Data diolah Peneliti, (2022).

Berdasarkan Tabel 4.8 diatas diperoleh nilai *cross-section* sebesar 0.0000 nilai ini lebih kecil dari  $\alpha$  0.05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *random effect* (RE) merupakan model yang terpilih pada regresi data panel.

#### 4.5. Hasil Uji Asumsi Klasik

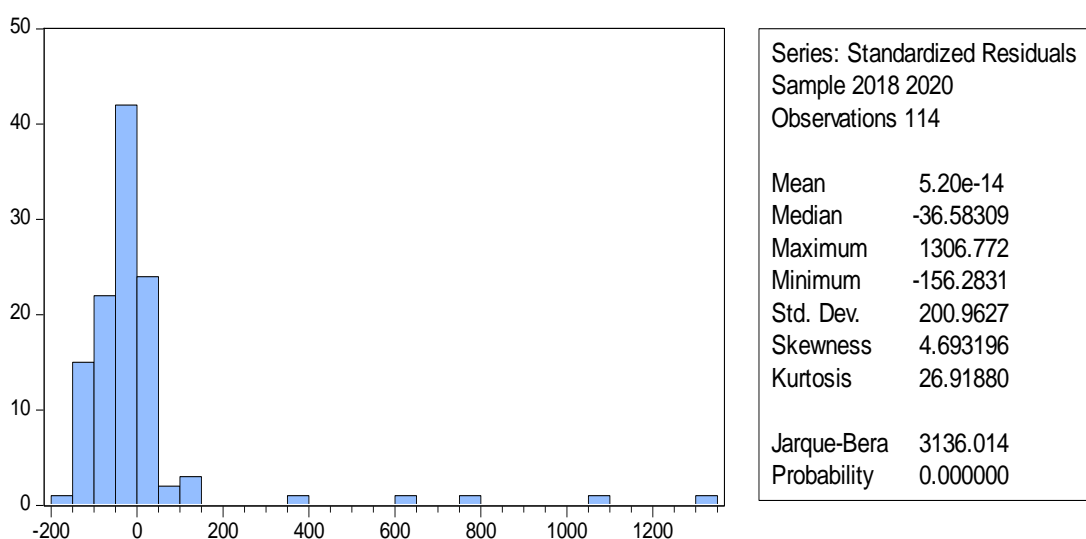
##### 4.5.1 Hasil Uji Normalitas

Menurut Ghozali, (2012) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi didalam variabel dependen dan variabel independen terdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini melihat nilai *Jarque-bera* yang merupakan asimtotis (sampel besar dan didasarkan atas nilai *residual ordinary least square*).

- a) Apabila nilai probabilitas  $>0.05$ , maka data terdistribusi normal.
- b) Apabila nilai probabilitas  $<0.05$ , maka data tidak terdistribusi normal.

**Tabel 4.9**

#### Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data diolah Peneliti, (2022)

Berdasarkan *output* hasil uji normalitas pada tabel 4.9 diatas diperoleh nilai *jarque-bera* sebesar 3136.014 dengan nilai *probability* sebesar 0.000000 nilai ini lebih kecil dari 0.05, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terdistribusi normal. Menurut Gujarati dan Porter, (2009) penelitian yang dilakukan pada jumlah pengamatan yang besar tidak perlu mempermasalahkan normalitas karena normalitas memiliki peranan penting hanya ketika jumlah data pengamatannya kecil. Batas jumlah dapat dikategorikan dalam jumlah besar jika memiliki jumlah pengamatan lebih besar dari 100. Penelitian ini memiliki jumlah observasi 114 maka dapat disimpulkan bahwa pelanggaran asumsi klasik normalitas pada penelitian ini masih dapat ditoleransi.

#### 4.5.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model *regresi* ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Hasil korelasi antar variabel bebas dan perhitungan nilai korelasi untuk model *regresi* sebagai berikut:

**Tabel 4.10**

#### Hasil Uji Multikolonieritas

	FD	CR	DAR	KM
FD	1.000000	-0.033131	0.935154	-0.046013
CR	-0.033131	1.000000	-0.022656	0.044105
DAR	0.935154	-0.022656	1.000000	-0.151551
KM	-0.046013	0.044105	-0.151551	1.000000

Sumber: Data diolah peneliti, (2022).

Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas pada tabel 4.10 diperoleh hasil berupa nilai korelasi dari masing-masing variabel  $<0.8$ , artinya tidak terjadi multikolinieritas. Dapat disimpulkan bahwa data variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolonieritas.

### 4.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali, (2012), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah di mana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap disebut homoskedastisitas. Karena data dalam penelitian ini merupakan bentuk data panel, maka patut dicurigai adanya heteroskedastisitas. Permasalahan dapat teratasi dengan metode *Generalized Last Squared*. Heteroskedastisitas dinyatakan hilang jika *weighted residual* lebih besar dari *unweighted residual*.

**Tabel 4.11**

#### Hasil Uji Heteroskedastisitas

R-squared	Weighted Statistic
	0.903930
R-squared	Unweighted Statistic
	0.874327

Sumber: Data diolah Peneliti, (2022).

Berdasarkan Tabel 4.11 nilai *weighted statistic* sebesar 0.903930 dan nilai *unweighted* sebesar 0.874327. Nilai *weighted statistic* > *unweighted statistic*, dapat disimpulkan bahwa model ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

### 4.5.4 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model *regresi linear* ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2011).

Penelitian ini menggunakan Nilai DW (*Durbin Watson*), Dengan hasil uji sebagai berikut:

**Tabel 4.12**

**Hasil Uji Autokorelasi**

Durbin-Watson stat	1.493153
--------------------	----------

Sumber: Data diolah peneliti, (2022).

Berdasarkan Tabel 4.12 didapat nilai DW sebesar 1.493153, langkah selanjutnya yaitu melihat kriteria uji. Sebelumnya harus melihat nilai dL dan dU terlebih dahulu di tabel durbin-watson. Nilai dL pada (n=114), (k=3) dan ( $\alpha = 0.05$ ). Berdasarkan tabel *durbin-watson* didapat nilai dL: 1.6410 dan nilai dU: 1.7488. Dengan demikian nilai 4-dL: 2.359 dan 4-dU: 2.2512, hal ini menunjukkan bahwa adanya autokorelasi positif. Pada penelitian ini terdapat gabungan data *cross section* dan *time series*, sehingga pelanggaran asumsi autokorelasi pada data penelitian ini masih dapat ditoleransi (Gujarati dan Porter, 2009).

#### 4.6. Hasil Analisis Data Regresi

##### 4.6.1 Analisis Regresi Berganda

Pengujian dilakukan menggunakan uji regresi linier berganda dengan  $\alpha=5\%$ . Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.13 Berikut ini:

**Tabel 4.13**

**Hasil Analisis Regresi Berganda**

**Persamaan I**

Variabel	Coefficient	t-Statistik	Prob
Costanta	41.96027	1.173533	0.2431
CR	-0.092139	-0.874547	0.3837
DAR	1.673745	172.4261	0.0000

Sumber: Data diolah peneliti, (2022).

Berdasarkan Tabel 4.13 hasil estimasi diatas diperoleh persamaan regresi data panel yaitu sebagai berikut:

$$Y_{it} = 41.96027 - 0.092139CR_{1it} + 1.673745DAR_{2it}$$

1. Nilai konstanta sebesar 41.96027 memiliki arti bahwa jika variabel independent likuiditas dan *leverage* diasumsikan bernilai 0 atau tetap (konstan), maka variabel *financial distress* meningkat sebesar 41.96027.
2. Nilai koefisien regresi variabel likuiditas sebesar -0.092139 dan memiliki nilai negatif. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel likuiditas sebesar 1 satuan, maka *financial distress* menurun sebesar -0.092139.
3. Nilai koefisien regresi variabel *leverage* sebesar 1.673745 dan memiliki nilai positif. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel *leverage* sebesar 1 satuan, maka *financial distress* meningkat sebesar 1.673745.

#### 4.7. Moderating Regression Analysis (MRA)

Teknik perhitungan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan simple linier regression dan moderating regression analysis (MRA), simple linier regression didasarkan pada hubungan untuk menguji dan melihat bagaimana variabel moderasi mempengaruhi hubungan antara variabel bebas dan terikat (Sugiyono, 2016).

**Tabel 4.14**

#### Hasil Moderating Regression Analysis

##### Persamaan II

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob
Constanta	-101.8534	-2.959552	0.0038
CR	1.170610	2.242211	0.0270
DAR	-0.159386	-3.657876	0.0004
KM	212.0391	2.103777	0.0377



CR*KM	-1.788758	-2.009769	0.0469
DAR*KM	3.873463	45.77627	0.0000

Sumber: Data diolah Peneliti, (2022).

Berdasarkan Tabel 4.14 diperoleh persamaan regresi moderasi yaitu sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 DAR + \beta_3 KM + \beta_4 CR * KM + \beta_5 DAR * KM + e$$

$$Y_{it} = -101.8534 + 1.170610CR - 0.159386DAR + 212.0391KM - 1.788758CR * KM + 3.873463DAR * KM$$

1. Berdasarkan Tabel 4.14 nilai konstanta sebesar -101.8534, artinya jika variabel independen bernilai 0, maka *nilai financial distress* menurun sebesar -101.8534.
2. Nilai koefisien regresi variabel *likuiditas* sebesar 1.170610 dan memiliki nilai *positif*. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel *likuiditas* 1 satuan, maka *financial distress* meningkat sebesar 1.170610.
3. Nilai koefisien regresi variabel *leverage* sebesar -0.159386 dan memiliki nilai *negative*. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel *leverage* 1 satuan, maka *financial distress* menurun sebesar -0.159386.
4. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial sebesar 212.0391 dan memiliki nilai *positif*. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel kepemilikan manajerial 1 satuan, maka *financial distress* meningkat sebesar 212.0391. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial membuat *financial distress* meningkat.
5. Nilai koefisien interaksi *likuiditas* dengan kepemilikan manajerial bernilai *negatif*, yaitu sebesar -1.788758, artinya jika interaksi *likuiditas* dengan kepemilikan manajerial naik 1 satuan, maka *financial distress* akan menurun sebesar -1.788758.
6. Nilai koefisien interaksi *leverage* dengan kepemilikan manajerial bernilai *positif*, yaitu sebesar 3.873463, artinya jika interaksi

*leverage* dengan kepemilikan manajerial naik 1 satuan, maka *financial distress* akan meningkat sebesar 3.873463.

## 4.8. Uji Hipotesis

### 4.8.1 Uji T (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual (parsial). Uji t digunakan dengan tingkat signifikan sebesar 0,05. Berdasarkan tabel 4.14 diatas dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Variabel *likuiditas* memiliki nilai t hitung sebesar 2.24221 dan nilai probabilitas sebesar  $0.0270 < 0.05$ . Hal ini memiliki arti secara parsial bahwa variabel *likuiditas* berpengaruh *positif* signifikan terhadap *financial distress*. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.
2. Variabel *leverage* memiliki nilai t hitung sebesar -3.657876 dengan nilai probabilitas sebesar  $0.0004 < 0.05$ . hal ini memiliki arti secara parsial bahwa variabel *leverage* berpengaruh *negatif* signifikan terhadap *financial distress*. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak.
3. Variabel *likuiditas* dengan kepemilikan manajerial memiliki nilai t hitung sebesar -2.009769 dan nilai probabilitas sebesar  $0.0469 < 0.05$ . hal ini memiliki arti secara parsial bahwa variabel *likuiditas* dengan kepemilikan manajerial berpengaruh *negatif* signifikan sebagai variabel moderasi terhadap *financial distress*. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima.
4. Variabel *leverage* dengan kepemilikan manajerial memiliki t hitung sebesar 45.77627 dan nilai probabilitas sebesar  $0.000 < 0.05$ . Hal ini memiliki arti secara parsial bahwa variabel *leverage* dengan kepemilikan manajerial berpengaruh *positif* signifikan sebagai variabel moderasi terhadap *financial*

*distress*. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat diterima.

#### 4.8.1 Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai (R<sup>2</sup>) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen (Ghozali, 2016).

**Tabel 4.15**

#### **Hasil Koefisien Determinasi**

R-Squared	0.903930
-----------	----------

Sumber: Data diolah Peneliti, (2022).

Berdasarkan tabel 4.15 Hasil dari R-squared sebesar 0.903930. Angka tersebut menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu *likuiditas* dan *leverage* secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen yaitu *financial distress* sebesar 90%, sedangkan sisanya 10% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam persamaan.

### 4.9. Pembahasan

#### 4.9.1 Pengaruh *likuiditas* terhadap *financial distress*

Hasil penelitian membuktikan bahwa *likuiditas* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Bermakna bahwa semakin besar *likuiditas* maka *financial distress* akan meningkat, begitu juga sebaliknya, semakin kecil *likuiditas* maka *financial distress* semakin menurun. *Current Ratio* (CR) merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya, sehingga kecukupan aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban lancar perusahaan yang cukup

akan memberikan dampak yang baik terhadap kinerja keuangan dan dapat mengurangi resiko gagal bayar. Namun apabila nilai CR terlampau besar yaitu lebih dari angka 2.0 maka dapat menyebabkan banyak aktiva lancar yang mengendap dalam perusahaan dan mempunyai resiko tidak digunakan secara optimal. Hal tersebut akan berdampak semakin rendahnya profit yang akan diperoleh, yang pada akhirnya akan berdampak pada gejala kebangkrutan atau *Financial Distress* (FD).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Yustika et al, (2015), Septiani dan Dana, (2019), Amanda dan Tasman, (2019), Setyowati dan Sari, (2019), Dewi et al, (2019), serta Kartika dan Hasanudin (2019). Pengaruh positif signifikan menunjukkan bahwa tingkat *likuiditas* yang tinggi mengindikasikan perusahaan memiliki jumlah aset lancar yang siap untuk membayar utang jangka pendeknya sehingga perusahaan tersebut dapat terhindar dari kondisi *financial distress* (Carolina et al, 2017). *Likuiditas* yang berpengaruh positif dikarenakan pada saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki kecukupan dana secara tunai untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu untuk mencairkan aktiva lainnya, seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual persediaan, serta *likuiditas* digunakan untuk mengungkapkan jaminan keamanan (*margin of safety*) terhadap kreditor jangka panjang atau pendek. Jika perbandingannya utang lancar melebihi aktiva lancarnya, maka perusahaan dikatakan mengalami kesulitan dalam melunasi utang jangka pendeknya, sebaliknya apabila rasio *likuiditas* terlalu tinggi maka sebuah perusahaan dikatakan kurang efisien dalam mengurus aktiva lancarnya (Nurhidayah dan Rizqiyah, 2017).

Hasil penelitian sejalan dengan fenomena yang terjadi yaitu Grafik rata-rata laba/rugi sektor manufaktur tahun 2018-2020 dapat dijelaskan bahwa laba perusahaan tahun 2019 mengalami penurunan dari laba tahun sebelumnya yaitu tahun 2018 sebesar 67.201 menjadi 66.180 rugi di tahun 2019 dan laba di sektor manufaktur ini terus mengalami penurunan yang drastis di tahun 2020 menjadi 33.493. Kerugian yang terjadi ini akibat dari financial distress yaitu karena melemahnya kondisi keuangan suatu perusahaan. Menurut Marliza, (2014) Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditas. financial distress terjadi apabila salah satu kejadian seperti mengalami laba bersih negatif selama beberapa tahun, pemberhentian pembayaran deviden, dan PHK massal. Hal ini di alami oleh perusahaan kontruksi yaitu PT Waskita Karya (Persero) Tbk yang mengalami kondisi sulit. Perusahaan baru saja mencatat rugi, sementara utang perusahaan semakin meningkat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fahmi, (2012) jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat jika dibandingkan aktiva lancar, maka rasio lancar akan turun dan hal tersebut dapat bisa menimbulkan permasalahan, maka dapat dimungkinkan bahwa pola hubungan antara *likuiditas* dengan *probabilitas* kebangkrutan adalah negatif.

#### **4.9.2 Pengaruh *leverage* terhadap *financial distress***

Hasil penelitian membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Bermakna bahwa semakin besar *leverage* maka *financial distress* akan menurun, begitupun sebaliknya semakin kecil *leverage* maka *financial distress* akan meningkat. DER yang tinggi dapat diartikan bahwa kewajiban jangka panjang yang digunakan untuk pembiayaan perusahaan akan membawa dampak akan bertambah tingginya beban bunga modal

yang dikeluarkan oleh perusahaan, yang pada akhirnya dapat menggerus laba yang diperoleh. Laba atau profit sangat mempengaruhi terjadinya *Financial Distress*. DER yang tinggi dan tidak diikuti oleh aktivitas perusahaan yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan merugi yang disebabkan oleh faktor biaya hutang jangka panjang dan pada akhirnya akan berdampak pada terjadinya gejala kebangkrutan atau yang disebut dengan *Financial Distress*.

Hasil penelitian sejalan dengan Yeni et al, (2015), Silalahi, (2018), Syuhada et al (2020), Ma'arif, (2019), serta Atika et al, (2020). Pengaruh negatif signifikan menunjukkan bahwa nilai *leverage* yang tinggi tidak selalu memiliki *probabilitas* kebangkrutan yang tinggi tetapi juga rendah, hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi dapat memenuhi pembelian asetnya dan meningkatkan laba perusahaan (Septiani dan Dana, 2019). Semakin besar *leverage* maka hasilnya akan semakin baik karena perusahaan dapat memenuhi total hutangnya dengan ekuitas atau modal yang dimiliki, tetapi jika total hutang lebih besar dari ekuitasnya maka perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan, penggunaan ekuitas ini merupakan cara terakhir perusahaan jika aset lain yang diputar untuk menghasilkan laba tidak dapat mencukupi untuk memenuhi jumlah hutangnya (Indriani dan Mildawati, 2019).

Tingginya *leverage* memberikan gambaran ketidak sanggupan manajemen dalam mengelola utang sebagai pembiayaan operasional untuk menekan biaya-biaya oprasional yang dikeluarkan perusahaan, jika hal tersebut tidak bisa diatasi maka risiko gagal bayar akan sangat mungkin terjadi (Jannah et al, 2021). Tingkat *leverage* yang tinggi tidak dapat menjadikan indikasi bahwa perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan, suatu perusahaan yang memiliki utang diharapkan dapat mengoptimalkan tingkat utang yang dimilikinya dengan baik sesuai dengan penggunaan utang yang dapat merugikan

perusahaan. perusahaan umumnya melakukan pinjaman digunakan untuk aktivitas operasionalnya, dalam arti perusahaan memiliki dana lebih yang dapat digunakan untuk mempercepat penyelesaian kegiatan operasionalnya yang nantinya perusahaan akan mendapat return yang berupa profit sehingga dapat digunakan untuk membayar kewajibannya serta memperkecil *probabilitas financial distress* (Adriansyah dan Wahidahwati, 2020).

Hasil penelitian sejalan dengan fenomena yang terjadi yaitu Grafik rata-rata laba/rugi sektor manufaktur tahun 2018-2020 dapat dijelaskan bahwa laba perusahaan tahun 2019 mengalami penurunan dari laba tahun sebelumnya yaitu tahun 2018 sebesar 67.201 menjadi 66.180 rugi di tahun 2019 dan laba di sektor manufaktur ini terus mengalami penurunan yang drastis di tahun 2020 menjadi 33.493. Kerugian yang terjadi ini akibat dari *financial distress* yaitu karena melemahnya kondisi keuangan suatu perusahaan. Menurut Marliza, (2014) *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditas. *financial distress* terjadi apabila salah satu kejadian seperti mengalami laba bersih negatif selama beberapa tahun, pemberhentian pembayaran deviden, dan PHK massal. Hal ini di alami oleh perusahaan konstruksi yaitu PT Waskita Karya (Persero) Tbk yang mengalami kondisi sulit. Perusahaan baru saja mencatat rugi, sementara utang perusahaan semakin meningkat.

Hasil penelitian sejalan dengan *pecking order theory* yang menyatakan bahwa perusahaan *profitable* lebih menyukai pendanaan internal dari pada pendanaan eksternal. Menurut Bringham dan Houston, (2010) perusahaan dengan tingkat pengembalian atas investasi yang tinggi dengan menggunakan hutang dalam jumlah relatif rendah, tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan

perusahaan melakukan sebagian besar pendanaannya melalui dana yang dihasilkan secara internal.

#### **4.9.3 Kepemilikan manajerial tidak memperkuat *hubungan likuiditas terhadap financial distress***

Berdasarkan hasil uji, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memperkuat hubungan *likuiditas* dengan *financial distress*. Hal ini membuktikan bahwa persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh perusahaan dapat meningkatkan pendapatan, dikarenakan manajer menggunakan aset yang dimiliki perusahaan secara efisien sehingga perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Tingginya utang yang dimiliki perusahaan memperkecil potensi perusahaan untuk mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian sejalan dengan fenomena yang terjadi yaitu Grafik rata-rata laba/rugi sektor manufaktur tahun 2018-2020 dapat dijelaskan bahwa laba perusahaan tahun 2019 mengalami penurunan dari laba tahun sebelumnya yaitu tahun 2018 sebesar 67.201 menjadi 66.180 rugi di tahun 2019 dan laba di sektor manufaktur ini terus mengalami penurunan yang drastis di tahun 2020 menjadi 33.493. Kerugian yang terjadi ini akibat dari *financial distress* yaitu karena melemahnya kondisi keuangan suatu perusahaan. Menurut Marliza, (2014) *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau *likuiditas*. *financial distress* terjadi apabila salah satu kejadian seperti mengalami laba bersih negatif selama beberapa tahun, pemberhentian pembayaran deviden, dan PHK massal. Hal ini dialami oleh perusahaan konstruksi yaitu PT Waskita Karya (Persero) Tbk yang mengalami kondisi sulit. Perusahaan baru saja mencatat rugi, sementara utang perusahaan semakin meningkat.



Hasil ini tidak sejalan dengan teori agensi, hadirnya kepemilikan manajerial dapat menurunkan permasalahan agensi dalam suatu perusahaan. Manajer perusahaan belum sepenuhnya mampu memaksimalkan aset lancar untuk memperoleh arus kas operasi yang tinggi sehingga mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendek. Disamping itu, manajer belum optimal dalam menggunakan arus kas yang diperoleh dari aset lancar untuk memenuhi kewajiban jangka panjang. Hal ini disebabkan oleh persentase saham yang dimiliki manajer pada perusahaan infrastruktur masih rendah. Dengan demikian, kehadiran kepemilikan manajerial tidak dapat meminimalkan risiko *financial distress* dengan melakukan manajemen likuiditas yang lebih baik (Prayogi *et al.*, 2022).

#### **4.9.4 Kepemilikan manajerial mampu memperkuat hubungan *leverage* terhadap *financial distress***

Hasil penelitian membuktikan bahwa kepemilikan manajerial memperkuat hubungan *leverage* dengan *financial distress*. Hal ini membuktikan bahwa persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh perusahaan memberikan dampak sehingga utang yang dimiliki perusahaan meningkat, baik utang lancar maupun tidak lancar, maka akan semakin tinggi pula risikonya untuk berada di posisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Komala dan Triyani, (2019) Manajer tidak mengelola perusahaan secara efisien sehingga perusahaan tetap memiliki tingkat hutang yang tinggi. Utang yang tinggi akan menyebabkan perusahaan tidak dapat melunasi kewajiban yang dimilikinya. Selain itu, dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan, manajer sering kali bertentangan dengan keinginan para pemegang saham. Manajer berusaha untuk mementingkan kesejahteraannya sendiri hingga tidak menciptakan kinerja yang efisien dalam melunasi kewajiban yang dimiliki

perusahaan. tingginya utang yang dimiliki perusahaan menyebabkan perusahaan berpotensi mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian sejalan dengan fenomena yang terjadi yaitu Grafik rata-rata laba/rugi sektor manufaktur tahun 2018-2020 dapat dijelaskan bahwa laba perusahaan tahun 2019 mengalami penurunan dari laba tahun sebelumnya yaitu tahun 2018 sebesar 67.201 menjadi 66.180 rugi di tahun 2019 dan laba di sektor manufaktur ini terus mengalami penurunan yang drastis di tahun 2020 menjadi 33.493. Kerugian yang terjadi ini akibat dari *financial distress* yaitu karena melemahnya kondisi keuangan suatu perusahaan. Menurut Marliza, (2014) *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditas. *financial distress* terjadi apabila salah satu kejadian seperti mengalami laba bersih negatif selama beberapa tahun, pemberhentian pembayaran deviden, dan PHK massal. Hal ini dialami oleh perusahaan konstruksi yaitu PT Waskita Karya (Persero) Tbk yang mengalami kondisi sulit. Perusahaan baru saja mencatat rugi, sementara utang perusahaan semakin meningkat.

Hasil ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa, eksistensi dewan pengelola dapat membawa hubungan harmonis antara pihak pengelola dan pemilik perusahaan, sehingga keputusan yang diambil dewan pengelola merupakan keputusan yang diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Tingginya utang di dalam perusahaan akan membangkitkan rasa tanggung jawab pihak dewan pengelola untuk mengelola utang tersebut sebaik mungkin demi kepentingan perusahaan secara umum. Pengelolaan utang yang baik akan menyelamatkan perusahaan dari kondisi terlilit utang, sehingga akan menjauhkan perusahaan dari masalah keuangan atau *financial distress*.

